Vol. 2 No. 2 Edisi Juli 2026 E.ISSN. 3089-8480

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

PERAN ORGANISASI MAHASISWA DALAM PEMBINAAN AKHLAK AKTIVIS KAMPUS

THE ROLE OF STUDENT ORGANIZATIONS IN DEVELOPING THE MORAL CHARACTER OF CAMPUS ACTIVISTS

Aulya Naysa Abila[1*], Ana Zahratun Nisa[2], M. Rikza Chamami[3]

[1*]Universitas Islam Negeri Walisongo, Email : aulyanab27@gmail.com
[2]Universitas Islam Negeri Walisongo, Email : anazahra705@gmail.com
[3]Universitas Islam Negeri Walisongo, Email : rikza@walisongo.ac.id

*email koresponden: aulyanab27@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.3258

Abstract

This study aims to describe the hidden curriculum within student organizations, analyze the process of moral formation in students through organizational activities, and Analyzing the dynamics of the student organizational environment and its role in the formation of students' moral character.This study uses a qualitative approach by collecting qualitative data in the form of in-depth interviews to explain or deepen the research conducted. This study was conducted with active student organization administrators at universities. Qualitative data were collected through in-depth interviews and participant observation to answer the first, second, and third research questions. The results of the study indicate that the hidden curriculum within student organizations includes role models, routine habits, informal sanction systems, and a culture of speech. The process of moral formation occurs through stages of imitation, internalization, and habitualization. The results of the regression test prove that the organizational environment has a positive and significant influence on the formation of morals in students. This study implies the need to manage student organizations as laboratories for planned moral education.
Keywords : *Hidden Curriculum, Student Organizations, Moral Formation, Organizational Environment, Moral Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk *hidden curriculum* dalam lingkungan organisasi mahasiswa, menganalisis proses pembentukan akhlak mahasiswa melalui aktivitas organisasi, dan menganalisis dinamika lingkungan organisasi mahasiswa terhadap pembentukan akhlak mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data kualitatif berupa hasil

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

wawancara mendalam untuk menjelaskan atau memperdalam penelitian yang dibuat. Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa aktif pengurus organisasi mahasiswa di perguruan tinggi. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk menjawab rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *hidden curriculum* dalam organisasi mahasiswa meliputi keteladanan, pembiasaan rutin, sistem sanksi informal, dan budaya tutur kata. Proses pembentukan akhlak terjadi melalui tahapan imitasi, internalisasi, hingga habitualisasi. Hasil uji regresi membuktikan bahwa lingkungan organisasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan akhlak mahasiswa. Penelitian ini mengimplikasikan perlunya pengelolaan organisasi mahasiswa sebagai laboratorium pendidikan akhlak yang terencana.
Kata Kunci : *Hidden Curriculum*, Organisasi Mahasiswa, Pembentukan Akhlak, Lingkungan Organisasi, Pendidikan Akhlak.

1. PENDAHULULUAN

Perguruan tinggi pada hakikatnya tidak hanya bertugas mengembangkan kapasitas intelektual mahasiswa, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa berbagai problem moral di kalangan mahasiswa masih menjadi perhatian, seperti rendahnya etika komunikasi, lemahnya tanggung jawab sosial, individualisme, intoleransi, hingga perilaku akademik yang kurang etis. Pendidikan formal saja tidak cukup membentuk akhlak; banyak nilai tertanam melalui pengalaman tidak tertulis dalam lingkungan pendidikan, yang disebut hidden curriculum. Pada konteks madrasah dan sekolah menunjukkan bahwa hidden curriculum mempengaruhi sikap moral, kedisiplinan, dan spiritual siswa melalui kebiasaan harian dan budaya organisasi pendidikan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, pembentukan akhlak tidak hanya diperoleh melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* dipahami sebagai nilai, norma, budaya, kebiasaan, serta pengalaman sosial yang secara tidak langsung membentuk perilaku individu di lingkungan pendidikan (Jackson, 1968). Dengan demikian, pendidikan moral tidak hanya berlangsung dalam proses pembelajaran formal, melainkan juga melalui lingkungan sosial tempat mahasiswa berinteraksi.

Salah satu lingkungan yang memiliki potensi besar sebagai *hidden curriculum* adalah organisasi mahasiswa. Organisasi mahasiswa menjadi ruang belajar sosial yang memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai seperti kepemimpinan, tanggung jawab, kedisiplinan, solidaritas, musyawarah, kerja sama, dan etika sosial. Melalui berbagai aktivitas organisasi, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman administratif dan kepemimpinan, tetapi juga mengalami proses pembentukan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas organisasi mahasiswa memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter dan akhlak mahasiswa, terutama melalui budaya organisasi, relasi sosial, dan proses internalisasi nilai. Selain itu, studi mengenai *hidden curriculum* menegaskan bahwa nilai moral sering kali terbentuk melalui praktik sosial yang tidak tertulis dalam kurikulum formal.

Meskipun demikian, kajian mengenai organisasi mahasiswa sebagai *hidden curriculum* dalam pembentukan akhlak mahasiswa masih relatif terbatas, khususnya pada konteks perguruan tinggi Islam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna memahami sejauh mana lingkungan organisasi mahasiswa berpengaruh terhadap pembentukan akhlak mahasiswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami secara mendalam tentang hidden curriculum yang terdapat didalam lingkungan organisasi tersebut, bagaimana proses pembetukan akhlak melalui

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

aktivitas organisasi tersebug, serta pengaruh lingkungan organisasi terhadap pembentukan akhlak mahasiswa.

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan objek penelitian. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Hidden Curiculum

1. Pengertian Hidden Curiculum

Hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) merupakan istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Philip W. Jackson pada tahun 1968 dalam bukunya *"Life in Classrooms"*. Secara etimologi, hidden curriculum terdiri dari dua kata, yaitu "hidden" yang berarti tersembunyi dan "curriculum" yang berarti kurikulum. Secara definisi, hidden curriculum merupakan hasil (sampingan) dari pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara taught.

Berbeda dengan kurikulum eksplisit yang tertulis dalam dokumen resmi dan diajarkan secara formal, hidden curriculum mencakup nilai-nilai, norma, keyakinan, dan perilaku yang dipelajari siswa secara tidak sadar melalui struktur organisasi sekolah, interaksi sosial, dan budaya institusi. Kurikulum tersembunyi mencakup pengertian yang sangat luas meliputi apa yang disebut dengan kurikulum potensial, kurikulum aktual, dan kurikulum tersembunyi itu sendiri.

2. Karakteristik Hidden Curriculum

Hidden curriculum memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari kurikulum formal:

- Tidak tertulis dan tidak terencana secara eksplisit: Hidden curriculum tidak tercantum dalam silabus atau Rencana Pembelajaran Semester (RPS)
- Dipelajari secara tidak sadar: Mahasiswa menyerap nilai-nilai dan norma tanpa menyadari bahwa mereka sedang belajar
- Bersifat jangka panjang: Dampak hidden curriculum cenderung lebih bertahan lama dibandingkan pembelajaran formal
- Mencakup ranah afektif: Hidden curriculum berfungsi untuk meningkatkan potensi belajar siswa, khususnya berkaitan dengan pengembangan jenis kemampuan afektif

3. Fungsi dan Peran Hidden Curriculum

Hidden curriculum memiliki peran penting dalam proses pendidikan, terutama sebagai penyeimbang dalam pembelajaran di kelas yang didominasi untuk pengembangan ranah kognitif dan psikomotorik. Melalui hidden curriculum, dapat ditanamkan nilai-nilai penting melalui perilaku dan interaksi dalam lingkungan pendidikan.

Dalam konteks pembentukan karakter, hidden curriculum berfungsi untuk:

- Menanamkan nilai-nilai agama dan moral melalui perilaku keagamaan dan interaksi
- Mengembangkan soft skill yang tidak diajarkan secara formal
- Membentuk karakter religius dan moral siswa/mahasiswa.

4. Relevansi dalam Perguruan Tinggi

Hidden Curiculum memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan karakter mahasiswa dimana pengembangan karakter dan keterampilan non-akademis menjadi prioritas yang semakin diakui. Pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai positif pada mahasiswa.

B. Bentuk Hidden Curiculum dalam Organisasi Mahasiswa

Organisasi Mahasiswa merupakan ekosistem mini yang mana didalamnya terdapat hidden curriculum sehingga dapat membantu mahasiswa dalam membentuk akhlak. Berikut bentuk-bentuk utamanya:

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

1. Hierarki dan Struktur Organisasi

Organisasi mahasiswa memiliki struktur hierarkis yang membentuk pola hubungan antara anggota senior dan junior. Bentuk hidden curriculum dalam hierarki ini mencakup:

- Sistem mentoring tidak formal: Mahasiswa baru belajar tentang kepemimpinan dan tanggung jawab melalui observasi terhadap mahasiswa berkiprah di posisi strategis
- Norma kepatuhan terhadap senior: Nilai menghormati pengalaman dan senioritas dipelajari melalui interaksi sehari-hari tanpa diajarkan secara eksplisit
- Pembagian peran berdasarkan senioritas: Mahasiswa memahami posisi dan tanggung jawab melalui observasi, bukan melalui instruksi formal.

Hal ini sesuai dengan hasil riset kami kepada beberapa mahasiswa aktivis yang ada di UIN Walisongo Semarang R*"ada beberapa aturan tidak tertulis, seperti menghormati pengurus dan sesama anggota, menjaga nama baik organisasi, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta menjaga etika dalam berbicara dan bertindak"* [Responden A].

2. Ritual dan Tradisi Organisasi

Ritual dan tradisi organisasi adalah kegiatan atau kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang dalam organisasi, yang mengandung makna simbolis dan berfungsi untuk memperkuat identitas serta nilai-nilai organisasi.

"Budaya yang paling sering diterapkan adalah kita itu harus disiplin waktu, kerja sama, saling menghargai, dan membiasakan musyawarah dalam setiap kegiatan. Anggota juga dibiasakan aktif berpartisipasi dalam program kerja organisasi" [Responden B].

Responden lain juga menambahkan *"Kegiatan kepanitiaan dan pelaksanaan program kerja organisasi sangat berpengaruh karena anggota diberi tanggung jawab tertentu yang harus diselesaikan sesuai jadwal dan target yang telah ditentukan"* [Responden C].

3. Pola Interaksi Antar Anggota

Pada saat agenda rapat bersama ataupun di luar agenda resmi, terjadi interaksi di kantin, grup *WhatsApp*, kegiatan santai, atau sekadar ngopi bersama. Di sinilah nilai-nilai seperti:

- **Kekeluargaan dan empati** (saling menanyakan kabar, membantu kesulitan).
- **Keterbukaan dan kritik membangun** (curhat tentang masalah organisasi).
- **Networking dan relasi kuasa** (siapa yang dekat dengan siapa).

Hidden curriculum ini tidak pernah tertulis dalam AD/ART, tetapi membentuk budaya organisasi dan karakter individual. Salah satunya juga proses pembelajaran menghargai pendapat, Responden menjelaskan *"Dalam setiap diskusi atau rapat, semua anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Selain itu, anggota dibiasakan mendengarkan dengan baik dan tidak memotong pembicaraan orang lain"* [Responden D].

4. Nilai dan Norma yang Ditransmisikan

"Nilai yang paling ditekankan adalah tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan bekerja sama dalam tim" " [Responden B]. Responden lain juga mengatakan *"pengurus memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan tindakan mereka, seperti datang tepat waktu, menjalankan tugas dengan baik, serta bersikap sopan dan menghargai orang lain"* [Responden D].

5. Kegiatan pembinaan akhlak

Responden menyatakan *"Organisasi sering mengadakan kegiatan pembinaan, kajian, pelatihan kepemimpinan, dan evaluasi bersama yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati"* [Responden E].

Secara keseluruhan, bentuk-bentuk hidden curriculum ini muncul melalui budaya organisasi, aturan tidak tertulis, nilai yang ditekankan, keteladanan pengurus, dan kegiatan program kerja yang semuanya memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter anggota**.**

C. Proses Pembentukan Akhlak Melalui Aktivitas Berorganisasi

Proses pembentukan akhlak dalam organisasi mahasiswa tidak terjadi secara instan, melainkan melalui sebuah mekanisme panjang yang melibatkan interaksi sosial, pembiasaan, dan internalisasi

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

nilai. Temuan penelitian ini mengidentifikasi bahwa proses tersebut berlangsung melalui tiga tahapan psikologis dan pedagogis yang saling berkesinambungan: imitasi, internalisasi, dan habitualisasi**.**

1. Tahap Imitasi (Peniruan)

Tahap awal pembentukan akhlak dilingkungan organisasi dimulai dari imitasi. Dimana anggota baru cenderung mengamati dan meniru perilaku dari pengurus senior atau Pembina, atau mentor yang dianggap teladan. Keteladan ini merupakan bentuk hidden curriculum yang paling kuat secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan etika dalam berkomunikasi. Mengenai organisasi PMII di UIN Walisongo menunjukan bahwa kader secara langsung menirukan perilaku murobbi (pembimbing) mereka dalam menjaga etika pergaulan, seperti menundukan pandagan dan menjaga batasan dalam interaksi lawan jenis, yang merupakan implementasi nilai-nilai dalam QS.AN-NUR [24]:30-31.

Keteladanan ini juga merupakan kekuatan dalam organisasi. Sebagaimana dikatakan oleh Suprapto (2025) bahwa organisasi mahasiswa menjadi lebih kuat dan berintegritas jika praktik organisasi menggunakan akhlak Rasulullah SAW seperti amanah dan musyawarah. Akibatnya, imitasi merupakan awal penerapan sistem nilai yang lebih besar daripada sekadar meniru gerakan fisik.

2. Tahap Internalisasi (penghayatan)

Setelah proses observasi dan peniruan selesai, anggota organisasi mulai internalisasi, di mana nilai-nilai yang berasal dari sumber eksternal mulai diterima sebagai sistem keyakinan pribadi. Kajian teratur, liqo'at (pertemuan kelompok kecil), atau mabit (Malam Bina Iman dan Takwa) adalah beberapa contoh aktivitas organisasi yang mendorong dialog dan kontemplasi. Studi mereka menunjukkan bahwa kegiatan di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) UIN Walisongo Semarang, seperti kajian mingguan dan tadabbur alam, berguna untuk internalisasi. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya mendengar materi, tetapi mereka juga berbicara tentang dan menghayati nilai-nilai akhlak seperti keikhlasan, kesabaran, dan ukhuwah Islamiyah, sehingga nilai-nilai tersebut mulai menyatu dengan mereka.

Selain itu, pendekatan persuasif dan inspiratif dalam pembinaan menegaskan bahwa pembinaan karakter di era modern harus beralih dari pendekatan instruktif menuju pendekatan yang berfokus pada kesadaran diri, sehingga mahasiswa benar-benar memahami "mengapa" mereka harus berakhlak mulia, bukan hanya "bagaimana" caranya.

3. Tahap Habitualisasi (pembiasaan)

Habitualisasi adalah tahap tertinggi dari proses pembentukan akhlak, di mana nilai-nilai yang telah diinternalisasi menjadi kebiasaan atau kebiasaan yang otomatis melekat dalam perilaku sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kampus. Mekanisme pembiasaan ini diberikan oleh lingkungan organisasi melalui kebiasaan dan budaya organisasi. Contoh nyata dalam pembiasaan ini meliihat dalam program seperti safari mapaba yang menciptakan kebiasaan positif berupa silaturahmi, solidaritas, dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa, yang jika dilakukan terus-menerus akan membentuk karakter.

Selain itu, penerapan sistem sanksi dan apresiasi yang konsisten merupakan bagian dari habitualisasi. Mahasiswa akan terbiasa melakukannya tanpa paksaan jika budaya tutur kata yang santun atau disiplin waktu ditegakkan dalam setiap pertemuan dan kegiatan. Ketika ini terjadi, akhlak mulia bukan hanya "aksi" yang diamati, tetapi juga "karakter" yang sebenarnya.

D. Dinamika Lingkungan Organisasi terhadap Akhlak

Akhlak adalah sifat, perilaku, atau kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Dalam Islam, akhlak menjadi pedoman dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak."

Hadis ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk membina dan menyempurnakan akhlak manusia.

Inti Pembahasan Akhlak

- Akhlak merupakan bagian penting dari ajaran Islam.
- Akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

- Akhlak mengatur perilaku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- Akhlak yang baik mencerminkan keimanan seseorang.
- Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam berakhlak mulia.

Lingkungan organisasi mahasiswa secara signifikan membentuk sifat aktivis. Dinamika ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui berbagai mekanisme yang berlangsung selama kehidupan organisasi sehari-hari. Dalam organisasi seperti PMII, dinamika tersebut dapat dibagi menjadi beberapa komponen penting, seperti yang berikut.

a. Pengaruh terhadap Disiplin Moral dan Spiritual

Organisasi mahasiswa di luar kampus seperti PMII berfungsi sebagai wadah yang secara sistematis membina disiplin moral dan spiritual mahasiswanya. Organisasi ini sangat penting untuk menghasilkan mahasiswa yang bermoral dan sosial, yang memungkinkan mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan bebas.

Pengaruh ini terwujud melalui berbagai bentuk pembiasaan yang diterapkan dalam organisasi seperti PMII. Di lingkungan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), pembiasaan yang diterapkan secara konsisten bukan sekadar rutinitas, melainkan fondasi utama dalam membentuk karakter, pola pikir, dan kecakapan kader. Pengaruh ini terwujud melalui berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berjenjang, yang secara perlahan menginternalisasi nilai-nilai organisasi ke dalam diri setiap kader. Proses pembiasaan ini secara efektif mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak seorang mahasiswa menuju sosok intelektual progresif yang berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja).

b. Pengaruh terhadap Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Penelitian kuantitatif yang dilakukan di Uin Walisongo Semarang menemukan bahwa keaktifan mahasiswa dalam organisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial mereka. Artinya, semakin banyak mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan organisasi, semakin besar kepedulian dan tanggung jawab sosial mereka terhadap lingkungan sekitarnya.

Menggunakan metode yang terstruktur, lingkungan organisasi mengajarkan mahasiswa prinsip kedisiplinan. Sepanjang proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, organisasi berfungsi sebagai wadah pembelajaran nonformal di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung (learning by doing). Proses ini membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan berdedikasi terhadap tugas yang diberikan.

Selain itu, dinamika internal organisasi mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, komitmen, dan kedisiplinan; ini sangat penting untuk integritas pribadi mahasiswa.

c. Pengaruh melalui Pola Hubungan Patron-Klien (senior-junior)

Selain itu, dinamika yang terjadi di dalam organisasi mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, komitmen, dan kedisiplinan. Nilai-nilai ini sangat penting untuk kemandirian mahasiswa.

Menurut penelitian tentang aktualisasi diri aktivis mahasiswa, aktivis senior dianggap memiliki pengetahuan yang luas, pengalaman dalam mengorganisir massa, dan status struktural yang lebih tinggi. Selain itu, senior memiliki pengaruh yang besar terhadap junior karena mereka memiliki kharisma. Bimbingan senior kepada junior dapat diarahkan pada pendampingan dan kepedulian terhadap masyarakat serta penyelesaian masalah masyarakat.

Melalui pola hubungan ini, proses internalisasi nilai berlangsung secara alami. Junior tidak hanya diajari secara teoritis tentang nilai-nilai akhlak, tetapi juga menyaksikan secara langsung praktik keteladanan dari para seniornya. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa organisasi kemahasiswaan menjadi media penguatan kepekaan sosial dan kepedulian masyarakat, di mana melalui kegiatan sosial seperti bakti sosial, advokasi, dan pengabdian masyarakat, karakter mahasiswa yang peka dan peduli terhadap lingkungan sekitar dapat terbentuk.

d. Pengaruh terhadap Intergrasi Nilai-Nilai Keislaman

Menurut penelitian, organisasi eksternal seperti PMII memberikan platform bagi mahasiswa untuk mengekspresikan minat mereka, mengembangkan keterampilan organisasi, dan terlibat dalam

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

kegiatan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan kewarganegaraan. Ini adalah ciri khas organisasi mahasiswa Islam seperti PMII dalam pembentukan akhlak.

Kajian keislaman, pelatihan kepemimpinan, diskusi intelektual, dan aksi sosial kemasyarakatan adalah beberapa dari aktivitas yang dilakukan oleh organisasi ini. Selain mendukung nilai-nilai Islam seperti persatuan, keadilan sosial, dan pemberdayaan masyarakat, PMII juga mendukung hak asasi manusia dan demokrasi. Bagi para aktivisnya, semua aktivitas ini menjadi cara untuk menginternalisasi nilai keagamaan dan spiritualitas bagi para aktivisnya.

Fungsi organisasi sebagai tempat internalisasi prinsip keagamaan dan spiritualitas juga menunjukkan bagaimana lingkungan organisasi memengaruhi moral siswa. Dalam kampus berbasis agama, organisasi berfungsi sebagai alat untuk membangun akhlak, meningkatkan iman, dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan kampus.

e. Pengaruh terhadap Pembentukan Karakter Melalui Hidden Curriculum

Lingkungan organisasi memiliki pengaruh yang kuat sebagai hidden curriculum dalam pembentukan karakter mahasiswa. Evaluasi terhadap implementasi hidden curriculum menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan kesadaran sosial dapat terinternalisasi dengan baik melalui berbagai aktivitas, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan harian, dan keteladanan dari para pengurus atau mentor.

Hidden curriculum dalam organisasi mahasiswa terjadi karena budaya organisasi, standar informal yang berkembang, sistem sanksi sosial, dan kebiasaan yang dipraktikkan secara kolektif. Nilai-nilai seperti musyawarah, tanggung jawab kolektif, solidaritas, dan komitmen terhadap keputusan bersama tidak diajarkan secara formal di sekolah.

f. Pengaruh terhadap Penguatan Moral di Tengah Tantangan Zaman

Organisasi mahasiswa menjadi semakin penting untuk menjaga etika generasi muda di era internet saat ini, yang ditandai dengan peningkatan budaya individualisme dan penurunan minat berorganisasi. Menurut beberapa penelitian, kemajuan teknologi sering menyebabkan gaya hidup yang lebih individualistis, yang dapat mengurangi kepekaan sosial siswa.

Dalam situasi seperti ini, organisasi mahasiswa berfungsi sebagai penghalang untuk mempertahankan prinsip kolektifitas dan kepedulian sosial. Salah satu contohnya adalah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di berbagai perguruan tinggi, yang secara teratur berfungsi sebagai barometer aktivitas mahasiswa. PMII mengadopsi nilai-nilai dasar organisasi untuk membentuk peran mahasiswa sebagai kelompok aktivis yang memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.

Selain itu, organisasi mahasiswa membantu mahasiswa mengembangkan identitas dan ideologi mereka, membantu mereka memahami posisi sosial-politik, nilai, dan peran mereka sebagai warga negara dan anggota komunitas akademik. Kesadaran ini menjadi dasar moral yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan dan keinginan yang ada di dunia saat ini.

g. Pengaruh terhadap Kemandirian dan Integritas Pribadi

Selain itu, pengaruh lingkungan organisasi pada pembentukan kemandirian dan kepribadian siswa terlihat. Melalui berbagai pengalaman organisasi, siswa belajar untuk mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab atas keputusan mereka, dan mempertahankan kebenaran meskipun pendapat mayoritas berbeda. Para aktivis sering dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk berpikir kritis, mengambil sikap, dan mempertaruhkan pendapat mereka di ruang publik. Akibatnya, karakter ini jarang dimiliki oleh mahasiswa non-aktivis.

h. Pengaruh Jangka Panjang terhadap Kepribadian

Pengaruh lingkungan organisasi terhadap moral siswa tidak hanya berlangsung dalam waktu singkat, tetapi juga membentuk kepribadian mereka hingga para aktivis selesai sekolah dan terjun ke masyarakat. Melalui sistem kaderisasi yang terorganisir, organisasi kemahasiswaan merupakan tempat lahirnya calon pemimpin masa depan. Ini mencakup pelatihan dasar serta pematangan ideologis dan visi kepemimpinan.

Proses kaderisasi yang teratur memastikan bahwa prinsip-prinsip moral yang ditanamkan dalam organisasi tidak mudah luntur dan menjadi kebiasaan yang kuat yang terinternalisasi. Alumni organisasi mahasiswa sering dikenal sebagai orang yang jujur, pemimpin, dan kepedulian sosial yang tinggi.

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa memainkan peran penting sebagai kurikulum tersembunyi dalam membangun moral siswa. Kurikulum tersembunyi dalam organisasi tercermin dari budaya organisasi, aturan tidak tertulis, pembiasaan perilaku positif, sistem sanksi sosial, dan kegiatan pembinaan yang menanamkan nilai-nilai moral. Nilai-nilai seperti disiplin , tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, kepedulian sosial, dan etika ditanamkan secara tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari dalam organisasi. Tiga tahapan utama terdiri dari internalisasi (penghayatan), pembiasaan (pembiasaan), dan imitasi (peniruan). Pada tahap imitasi, siswa meniru bagaimana para senior atau pengurus berperilaku. Selanjutnya, nilai-nilai yang dipelajari dihayati dan diterima sebagai keyakinan pribadi dalam berbagai kegiatan organisasi. Pada tahap pembiasaan, nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter yang kuat dan berkelanjutan.

Selain itu, lingkungan perguruan tinggi mempengaruhi akhlak siswa secara signifikan, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, nilai-nilai keislaman, kemandirian, dan integritas. Melalui pengalaman kaderisasi, pembiasaan, dan organisasi, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan sosial dan kepemimpinan, tetapi juga membangun kepribadian yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, organisasi mahasiswa harus dikelola dengan baik dan terarah agar dapat menjadi alat yang berguna untuk mengajarkan moral dan karakter di lingkungan perguruan tinggi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Apple, M. W. (1971). Hidden curriculum and the nature of conflict. Interchange, 2(4), 27-41.

Arianto, E., Chamami, M. R., & Muchith, S. (2025). Implementation of marketing management education in developing the image of madrasahs. Jawda: Journal of Islamic Education Management. Retrieved from https://journal.walisongo.ac.id/index.php/jawda/article/view/28311

Aulia, H., & Chamami, M. R. (2026). Manajemen integrasi kurikulum pendidikan agama Islam pada kelas takhassus kitab di MTs Darul Ulum Lampung. Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS). Retrieved from https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/article/view/2268

Aziz, A., & Saifuddin. (2017). *Organisasi Mahasiswa Islam dan Pengembangan Moral Spiritual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bahruddin. (2026). 66 Tahun PMII: Perjuangan Aswaja dan Tantangan Perjuangan Mahasiswa Islam Indonesia. *NU Online Banten*, 17 April 2026.

Dalhar. (2012). *Sejarah dan Perkembangan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia*. Jakarta: PMII Pusat.

Febriansyah, H., dkk. (2019). Budaya Organisasi dan Internalisasi Nilai dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 78-95.

Fuad, F. A. M. (2025). Hubungan antara Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dengan Nilai-Nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(1), 86-90.

Hakim, L. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Membentuk Karakter Religius Kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Jackson, P. W. (1968). Life in classrooms. New York: Holt, Rinehart & Winston.

Kumalasary, N. (2010). Hidden curriculum dalam pembelajaran sejarah dan penanaman nasionalisme. Jurnal Istoria, 11(2), 6-20.

Mahmudah, I. W., & Chamami, M. R. (2025). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang. IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 9–19. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.431[reference:0]

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Maksudi. (2025). PMII dan Metamodernisme: Tantangan dan Peluang Kaderisasi Masa Depan. *NU Online Jawa Timur*, 18 April 2025.

Naily, F. (2024). Pengaruh kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) terhadap kepemimpinan dan spiritual siswa di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta [Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. DIGILIB UIN Suka. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/68432/

Obaid, R., dkk. (2024). Hidden Curriculum and Moral Values Formation in Educational Settings. *International Journal of Educational Research*, 15(3), 210-228.

Oviyanti, F., dkk. (2024). Pengaruh Aktivitas Organisasi Mahasiswa terhadap Pembentukan Karakter dan Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-162.

Pitra, D. H. (2026). *Menyemai Karakter: Peran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dalam Membentuk Integritas*. Sleman: Media Center Sembada.

Rakhmat, H. (2010). Pengantar sosiologi kurikulum. Prenada Media. Dakir. (2010). Perencanaan dan pengembangan kurikulum. Jakarta: Rineka Cipta.

Salamor, L., & Ritiauw, S. P. (2021). Analisis keberadaan hidden curriculum dalam pengembangan. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 6(1), 34-43.

Syam, R., Syahrul, & Arafah, K. (2026). Evaluation of the Hidden Curriculum in Students' Character Formation at CLC SMPT Nabawan, Sabah, Malaysia. *Journal of Educational Sciences*, 10(2), 2316-2333.

Umagap, S., Salamor, L., & Gaite, T. (2022). Hidden kurikululum (kurikulum tersembunyi) sebagai wujud pendidikan karakter (studi pada SMK Al-Wathan Ambon). Jurnal Kewarganegaraan, 6(2), 5329-5334. https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/3298/2532

Utami, S. (2019). Peran Organisasi Ekstra Kampus dalam Pengembangan Kepemimpinan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2), 89-104.

Vallance, E. (1998). Hidden curriculum. Dalam Encyclopedia of educational research (Ed. ke-6). New York: Macmillan.

Warsah, I., Chamami, M. R., Prastuti, E., Morganna, R., & Iqbal, M. M. (2023). Insights on mother's subjective well-being: The influence of emotion regulation, mindfulness, and gratitude. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 8(1), 51–68. https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i1.13655[reference:2][reference:3]

Wikipedia. (2008, Juni 4). Kurikulum tersembunyi. Wikipedia Bahasa Indonesia. https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_tersembunyi